
Strategi Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan Prajurit Terhadap Situasi Global Guna Mendukung Tugas TNI AU

Strategy for Mental Development of Soldier Struggle Traditions in Respect of Global Situations to Support The Tasks of The Air Force

Erisman Waruwu*, Sigit Purwanto & Martinus D. Arjanto

Program Studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan,
Universitas Pertahanan Indonesia

Diterima: 2022-11-24; Direview: 2025-07-19; Disetujui: 2025-07-31

*Corresponding Email: erizwaruwu@gmail.com

Abstrak

Pembinaan mental tradisi kejuangan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter prajurit TNI AU yang tangguh dan adaptif terhadap dinamika situasi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembinaan mental yang efektif dalam meningkatkan kesiapan dan ketahanan mental prajurit TNI AU dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental yang terintegrasi dengan nilai-nilai kejuangan seperti disiplin, loyalitas, pantang menyerah, dan semangat persatuan, serta ditopang oleh metode seperti santiaji, santi karma, kegiatan keagamaan, latihan fisik, dan konseling psikologis, mampu meningkatkan kualitas mental dan spiritual prajurit. Selain itu, keberhasilan program pembinaan mental juga sangat ditentukan oleh faktor pendukung seperti fasilitas ibadah, sarana olahraga, layanan kesehatan, serta dukungan komando satuan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan program pembinaan mental pada seluruh satuan TNI AU secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk prajurit yang profesional, berintegritas, dan siap menghadapi kompleksitas ancaman global.

Kata Kunci: Pembinaan Mental; Tradisi Kejuangan; TNI AU; Kesiapan Prajurit; Ketahanan Mental.

Abstract

The development of struggle tradition mental training is a foundational pillar in shaping resilient and adaptive Air Force personnel in response to the dynamics of global challenges. This study aims to identify effective strategies in enhancing the mental readiness and resilience of Indonesian Air Force (TNI AU) soldiers in facing both internal and external threats. The research uses a qualitative descriptive-analytical method through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that mental development programs integrated with core values such as discipline, loyalty, perseverance, and unity—supported by methods like santiaji, santi karma, religious activities, physical training, and psychological counseling—significantly improve the psychological and spiritual strength of the personnel. Moreover, the effectiveness of these programs is reinforced by supporting factors such as worship facilities, sports infrastructure, healthcare services, and strong command leadership. The study recommends systematic and continuous reinforcement of mental development programs across all Air Force units to shape professional, ethical, and globally responsive personnel.

Keywords: Mental Development; Struggle Tradition; Indonesian Air Force; Soldier Readiness; Mental Resilience.

How to Cite: Waruwu, E., Purwanto, S., & Arjanto, M, D. (2025). Strategi Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan Prajurit Terhadap Situasi Global Guna Mendukung Tugas TNI AU. *Journal of Law & Policy Review*. 3 (1): 109-118



PENDAHULUAN

Dalam kerangka sistem pertahanan negara, Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) merupakan komponen utama pertahanan matra udara yang bertanggung jawab dalam menjaga kedaulatan wilayah udara nasional (Sudirin et al., 2022; Sumantri et al., 2023). Keberadaan TNI AU menjadi bagian strategis dalam menghadapi tantangan kedaulatan, baik yang bersifat konvensional seperti pelanggaran wilayah udara, maupun non-konvensional seperti ancaman siber dan perang informasi. Di tengah dinamika global yang bergerak cepat, TNI AU dihadapkan pada realitas geopolitik yang tidak hanya menuntut kekuatan militer dalam bentuk alutsista mutakhir, tetapi juga memerlukan kesiapan dan ketangguhan mental personel sebagai elemen fundamental dalam menjawab tantangan nasional dan internasional (Sahputra et al., 2024; Savitri & Prabandari, 2020; Sumantri et al., 2020).

Perkembangan global saat ini tidak hanya berdampak pada aspek militer secara teknis, melainkan juga turut mempengaruhi sisi psikologis dan sosial prajurit. Dalam konteks ini, era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah merubah tatanan kehidupan menjadi lebih kompleks, serba cepat, dan terhubung secara digital. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya perubahan sosial-budaya di lingkungan masyarakat maupun institusi militer (Basuki et al., 2024; Mutaqin et al., 2024; Nugroho et al., 2023). Tantangan ini berimbas pada kondisi psikologis prajurit TNI AU yang harus menyesuaikan diri dengan realitas baru, termasuk ancaman kebudayaan luar, tekanan sosial digital, serta ekspektasi publik terhadap profesionalisme militer.

Fenomena tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah memunculkan gejala degradasi mental yang ditandai dengan menurunnya motivasi, semangat juang, dan kohesi sosial di kalangan prajurit. Ketergantungan terhadap teknologi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental yang memadai dapat menciptakan jurang antara penguasaan alat dan kesiapan moral personel. Oleh karena itu, kesiapan personel TNI AU tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, melainkan juga oleh ketangguhan mental dan karakter kejuangan yang dibentuk melalui proses pembinaan yang berkesinambungan (Riadi & Kurniawati, 2022; Sitorus et al., 2018). Dalam konteks ini, tradisi kejuangan menjadi warisan nilai yang krusial untuk diperkuat guna membentengi prajurit dari dampak negatif perubahan zaman.

Tradisi kejuangan yang dimiliki TNI AU merupakan warisan nilai-nilai luhur yang telah tertanam sejak masa perjuangan kemerdekaan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti semangat pantang menyerah, loyalitas terhadap negara, kedisiplinan tinggi, integritas pribadi, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan masyarakat adalah fondasi utama yang menopang mentalitas prajurit matra udara (Januar & Mulyadi, 2021; Laswanayah, 2021; Uksan, 2017). Tradisi kejuangan ini berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk identitas korps dirgantara yang berbeda dari matra lainnya. Ketika tantangan semakin kompleks, maka nilai-nilai tersebut harus dikelola secara strategis dan dikontekstualisasikan dengan kondisi global masa kini.

Dalam praktiknya, pembinaan mental prajurit TNI AU merupakan bagian dari pembinaan personel secara menyeluruh yang bertujuan untuk menciptakan prajurit profesional dan berkarakter. Fungsi pembinaan mental dilakukan secara sistematis dan terintegrasi melalui program-program yang dikembangkan oleh Bintel (Pembinaan Mental) TNI AU. Fungsi ini mencakup aspek ideologi, rohani, psikologi, hingga sosial-budaya, yang semuanya diarahkan untuk memperkuat ketahanan individu dan kolektif prajurit dalam menghadapi tekanan tugas, godaan lingkungan, maupun ancaman ideologis dan moral (Nurhozanah, 2024; Ulum et al., 2023). Peranan Bintel sebagai fungsi komando sangat vital dalam mendampingi prajurit dalam tugas operasional maupun kehidupan keseharian sebagai bagian dari matra udara.

Seiring berkembangnya dinamika politik dan militer global, pembinaan mental tidak dapat lagi dilakukan secara konvensional. Diperlukan pendekatan strategis yang responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, pembinaan mental harus menyesuaikan diri dengan

paradigma baru, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kejuangan dengan penguasaan teknologi dan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi pembinaan mental tradisi kejuangan prajurit TNI AU perlu didesain agar mampu menjawab tantangan multidimensional, termasuk ancaman disrupsi sosial, polarisasi nilai, serta kecenderungan pragmatisme di kalangan generasi muda.

Strategi pembinaan mental tradisi kejuangan harus diarahkan pada penguatan mental spiritual, moralitas, dan semangat kebersamaan. Aktivitas seperti pengajian rutin, ceramah keagamaan, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai luhur bangsa menjadi wahana untuk memperkokoh keimanan dan ketakwaan prajurit. Selain itu, kegiatan kebersamaan seperti latihan tim, program bela negara, kegiatan sosial, dan acara kekeluargaan mampu membangun ikatan batin antarpersonel yang berimplikasi pada peningkatan solidaritas dan loyalitas institusional (Ferdiansyah Putra et al., 2022; Pandapotan & Kusmanto, 2019). Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya memperkuat identitas diri sebagai prajurit TNI AU, tetapi juga membentuk benteng psikologis dalam menghadapi tekanan kerja dan situasi darurat.

Dalam menghadapi realitas global yang terus berubah, TNI AU juga dituntut untuk merancang program pembinaan yang mampu menjawab tantangan modernitas. Pendidikan dan pelatihan menjadi pilar penting dalam strategi ini. Pelatihan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, melainkan juga pada aspek kognitif dan afektif. Program pelatihan harus mencakup pelatihan kepemimpinan, peningkatan daya analisis, kemampuan memecahkan masalah, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kejuangan. Dengan demikian, prajurit tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tekanan psikologis dan kompleksitas tugas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembinaan mental tradisi kejuangan prajurit TNI AU yang efektif dalam menghadapi tantangan situasi global. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman, strategi, dan program yang telah dilaksanakan oleh satuan TNI AU dalam mengelola aspek mental dan karakter prajurit. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber kompeten, telaah dokumen resmi, serta observasi lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik terbaik (best practices) pembinaan mental dan kejuangan di lingkungan TNI AU serta menyusun rekomendasi yang aplikatif bagi penguatan sistem pembinaan ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggali strategi pembinaan mental tradisi kejuangan prajurit TNI Angkatan Udara (TNI AU) dalam menghadapi situasi global. Metode ini dipilih karena memberikan ruang untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks nyata di lapangan, bukan melalui pengukuran statistik semata. Subjek penelitian terdiri dari personel TNI AU yang terlibat langsung dalam proses pembinaan mental, baik dari jajaran komando, Bintal (Pembinaan Mental), maupun prajurit yang menjadi peserta pembinaan. Bahan penelitian berupa dokumen resmi TNI AU, pedoman pembinaan mental, dan catatan kegiatan yang mendukung proses pembentukan karakter kejuangan.

Alat penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta catatan lapangan. Rancangan penelitian bersifat studi kasus deskriptif dengan fokus pada satuan atau kelompok prajurit tertentu, sehingga dapat diperoleh data kontekstual dan komprehensif mengenai strategi pembinaan yang diterapkan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih informan yang memiliki kompetensi dan pengalaman terkait topik penelitian. Variabel utama yang diamati mencakup aspek mental spiritual, nilai-nilai kejuangan, efektivitas program pembinaan, serta adaptasi terhadap dinamika global.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis



tematik (thematic analysis), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dan catatan observasi untuk memahami pola strategi pembinaan mental. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari narasumber, dokumen, dan hasil observasi lapangan. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengembangkan pemahaman yang sesuai dengan konteks nyata, serta untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan Prajurit TNI AU.

Personel TNI AU adalah prajurit yang berasal dari sumber wajib dan sukarela yang dididik menurut strata kepangkatan melalui pendidikan pertama (Dikma) Akademi Angkatan Udara (AAU), Dikma Perwira Karier (PAPK), Pendidikan Pembentukan Perwira (Diktukpa); strata bintanga melalui Pendidikan Pertama Bintang (Dikmaba PK), Pendidikan Pembentukan Bintang (Diktukba); strata tamtama melalui Pendidikan Pertama Tamtama (Dikmata); dan Dik Sargol PNS. Secara profesional Prajurit TNI AU merupakan salah satu prajurit yang bertugas melaksanakan pertahanan matra udara. Dalam kehidupan kedinasan, prajurit TNI AU memiliki karakteristik khusus yaitu sebagai prajurit yang memiliki kemampuan dalam mengawaki Alutsista yang sarat dengan teknologi tinggi. Alutsista dan perangkat alat pertahanan udara saat ini telah menggunakan system dan perangkat teknologi tinggi yang membutuhkan kemampuan pengawak yang terdidik dan terlatih sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

Dalam melaksanakan operasi untuk militer (OMP) maupun operasi militer selain perang, prajurit TNI AU senantiasa dituntut mengawaki system kesenjataan yang memiliki resiko tinggi terhadap keselamatan. Oleh karena itu prajurit TNI AU juga dituntut memiliki mental yang penuh rasa disiplin, mentaati prosedur, loyal, waspada, tanggap, tanggon dan trengginas agar terhindar dari resiko keselamatan. Kehidupan prajurit TNI AU seperti itu tentu saja membutuhkan tingkat kesadaran psikologis, kejiwaan dan mental yang tinggi sehingga diperlukan penyegaran psikologis, jiwa, fisik dan rohani secara periodik agar memiliki mampu mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme.

Pelaksanaan, Pengawasan dan Pengendalian Pembinaan Mental

Dalam Pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pembinaan mental prajurit TNI AU bersifat fungsi komando. Pembinaan mental harus dilaksanakan melalui perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi dan kendali dari fungsi komando pimpinan. Pelaksanaan pembinaan mental harus terstruktur dan melalui pedoman yang ditetapkan oleh TNI (Peraturan Panglima TNI Nomor 16 Tahun 2015 tentang Pembinaan Mental TNI) dan sebagaimana diatur dalam Keputusan Kasau Nomor Kep/7/II/2022 tentang Pembinaan Mental di Lingkungan TNI AU yang ditetapkan pada tanggal 2 Februari 2022 tentang Pembinaan Mental Prajurit di Lingkungan TNI AU.

Pembinaan mental prajurit TNI AU pada dasarnya adalah aspek batin yaitu semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude), perasaan hati dalam keseluruhan dan kebulatannya menjadi ciri laku dalam menghadapi tugas atau masalah yang menghasilkan perasaan menjadi senang, gembira dan nyaman. Hal ini serupa disampaikan oleh Zakaria Darajat (1994) bahwa mental adalah semua unsur jiwa yang didalamnya ada pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang membentuk perilaku dalam menghadapi masalah sehingga menimbulkan perasaan senang dan gembira.

Pengawasan dan pengendalian pembinaan mental yang bersifat komando ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan berlanjut, memberikan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri, memberikan keleluasaan dalam berpikir dan berkreasi dari prajurit. Prajurit TNI AU juga harus diberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak yang dibatasi oleh koridor suatu prosedur keamanan dan keselamatan yang telah ditentukan secara komando. Kondisi seperti di atas merupakan tujuan dari pembinaan mental prajurit TNI AU sehingga dalam melaksanakan

tugas kedinasan maupun non kedinasan selalu dilandasi rasa senang, gembira tidak tertekan. Hal ini bida dicapai manakala prajurit TNI AU telah menerima pembinaan mental dengan ikhlas, terbuka dan merefleksikan batinnya untuk menjalankan tugas dengan penuh rasa disiplin, patuh, taat, loyal, jujur, kehati-hatian, korektif, tanggap, tanggon, tepat waktu, efisien dan responsive sehingga menghasilkan pekerjaan yang tuntas, aman dan selamat.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan diperlukan pengawasan, pengendalian dan pembinaan prajurit TNI AU dalam berbagai bentuk kegiatan pembinaan mental secara periodik dan terukur. Selain itu pembinaan mental dapat diberikan oleh pemimpin dalam bentuk memberikan perhatian khusus dan fungsi komando dengan berbagai aktivitas seperti pembinaan rohani, pembinaan psikologis secara individu maupun kelompok, olah raga dan cabang prestasi, konseling, trauma healing (bantuan pemulihan gangguan psikologis: kecemasan, panik atau sebab suatu peristiwa) dan sebagainya. Oleh karena itu pembinaan mental prajurit harus dilaksanakan di seluruh satuan TNI AU melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian serta evaluasi. Pembinaan mental prajurit pada hakikatnya dilakukan secara umum dan khusus sesuai strata pangkat agar dapat melaksanakan peranannya masing-masing dengan baik. Pembinaan mental ini juga diarahkan sebagai kegiatan untuk menghimpun berbagai gagasan dan konsep dalam membangun komunikasi yang efektif dalam mewujudkan kebijakan pimpinan TNI AU secara professional, modern dan tangguh. Pembinaan mental sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu dan kelompok. Pembinaan mental juga mencakup norma-norma dan nilai-nilai perilaku, etika dan tata pergaulan prajurit dalam kehidupan kedinasan maupun non kedinasan yang terukur dalam kondisi normal.

Minimnya pembinaan mental dapat mempengaruhi kehidupan dinas maupun non dinas secara tidak normal sehingga membahayakan tugas yang diemban TNI AU. Prajurit TNI AU sejak awal pendidikan pertama telah menerima pembinaan mental dengan tujuan untuk membentuk, memelihara, meningkatkan serta menetapkan mental berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI. Prajurit TNI AU adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan namun di sisi lain diharapkan dapat memiliki mental yang sehat dan kuat untuk memperbaiki kesalahan serta kembali pada mental yang baik. Mental yang kuat dan sehat akan berpengaruh terhadap stabilitas emosi yang erat kaitannya dengan kematangan emosi sebagaimana disampaikan Elisabeth Harlock (2017) bahwa kematangan emosi sebagai individu yang memiliki control diri yang baik, mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai kondisi yang dihadapi. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat memiliki dan bersikap toleran, kenyamanan, kontrol diri, menerima diri dan orang lain, kreatif, empati, tanggap, bersifat konstruktif dalam berpikir, bertindak maupun bertutur kata dengan santun dan baik.

Fasilitas dan Prasarana Pembinaan Mental Prajurit

Pembinaan mental prajurit TNI AU harus memanfaatkan fasilitas dan sarana prasarana yang ada agar memiliki kemanfaatan yang optimal. Fasilitas dan sarana prasarana pembinaan mental di satuan-satuan TNI AU memiliki standard seperti:

- 1) Sarana ibadah berupa masjid/musola, gereja, pura, wihara yang harus dimanfaatkan dan diperlihara untuk kepentingan pembinaan mental dan rohani. Sarana ibadah ini juga harus diawaki oleh perwira rohani atau bintanga rohani agar memberikan kenyamanan bagi prajurit dalam menggunakannya. Selain itu sarana ibadah ini menjadi tempat membangun forum komunikasi untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, memecahkan masalah, melakukan aktivitas peringatan/perayaan agama baik kedinasan maupun bersama keluarga. Sarana ibadah juga harus dilengkapi perangkat lainnya seperti kitab suci, alat komunikasi dan visual, tempat wudhu, ruang baca, dan sebagainya.
- 2) Perencanaan Jangka Panjang. Sarana olah raga. Sarana olah raga umum dan khusus merupakan kebutuhan dalam pembinaan mental prajurit agar memiliki kesamaptaaan jasmani yang baik. Sarana olah raga umum dan khusus juga menjadi tempat pembinaan prestasi kecabangan oleh raga yang dapat meningkatkan mental prajurit.



- 3) Memperkuat Pertahanan Negara. Sarana kesehatan sesuai tingkat merupakan kebutuhan prajurit dalam mengontrol secara dini maupun pemulihan kesehatan secara umum maupun pemulihan penyakit. Adanya sarana kesehatan tersebut membuat prajurit TNI AU merasa nyaman karena ada jaminan kesehatan juga untuk keluarga. Sarana kesehatan tidak hanya melayani prajurit dan keluarga yang sakit melainkan juga mengontrol sanitasi atau kesehatan masyarakat di lingkungan kesatrian sehingga dapat membangun kepercayaan dan mental prajurit bahwa lingkungan tempat tinggal atau dinas mendapatkan jaminan kondisi yang sehat. Secara khusus sarana kesehatan juga melayani kesehatan jiwa bagi prajurit dan keluarganya melalui konseling.
- 4) Sarana konseling psikologis. Sarana ini merupakan ciri khas yang ada di TNI AU yang begitu peduli dengan aspek psikologis dalam menjalankan tugas kedinasan maupun kehidupan masyarakat. Konseling psikologis sangat dibutuhkan oleh para prajurit yang secara khusus mengawaki Alutsista, peralatan pendukung pertahanan, maupun pemeliharaan yang mengandung resiko tinggi terhadap keselamatan terbang dan kerja (lambangja). Sarana psikologi ini wajib dilakukan untuk prajurit sebelum maupun sesudah melaksanakan tugas dengan tujuan agar mental prajurit tetap terjaga dengan baik. Melalui konseling psikologis, maka prajurit akan menerima informasi dalam bentuk saran, nasihat maupun terapi yang dibutuhkan agar dalam menjalankan tugas tidak ada persoalan psikologis yang menghambat.

Pembinaan Kejuangan dan Tradisi.

Nilai kejuangan itu sendiri memiliki makna pada sifat, mutu, keadaan tertentu yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan yang menyangkut upaya tidak kenal lelah dan tetap eksis serta bermartabat. Dalam pandangan yang disampaikan Suryopranoto (2011) menyebutkan bahwa system nilai kejuangan dalam budaya bangsa menjadi suatu konsepsi-konsepsi yang dirangkai dalam pemikiran individu tentang kebenaran dari suatu tindakan. Nilai kejuangan bangsa sangat perlu digali dan ditingkatkan terus melalui semangat bangsa untuk mampu melakukan introspeksi diri, terbuka dan memperbaiki kekurangan, semangat bergotong royong, pengorbanan demi kemakmuran bersama, pantang menyerah dalam membela Negara.

Nilai-nilai kejuangan dan tradisi merupakan fondasi penting dalam pembinaan mental di TNI AU. Nilai-nilai kejuangan dan tradisi ini mencakup semangat pantang menyerah, sejarah, disiplin tinggi, loyalitas, keberanian, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai kejuangan dan tradisi ini telah ditanamkan sejak prajurit mengikuti pendidikan pertama di lembaga pendidikan militer dan terus dipupuk melalui berbagai kegiatan selama bertugas. Nilai-nilai kejuangan adalah bagian integral dari identitas sebagai prajurit TNI AU. Nilai-nilai ini membentuk karakter dan mental prajurit dalam menghadapi setiap tantangan. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan yang telah melembaga dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk mengenang dan menyatukan ciri insan TNI AU sebagai prajurit matra udara. Karakteristik nilai-nilai tradisi kejuangan TNI AU dapat diketahui yaitu: 1) bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa; 2) pembela dan pendukung ideologi Negara; 3) pembela dan pendukung UUD 1945; 4) pejuang yang berjiwa Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI; 5) percaya pada kekuatan dan kemampuan sendiri.

Metode Pembinaan Mental.

Hakikat pembinaan mental seorang prajurit TNI AU meliputi cipta (pikiran), rasa (perasaan) dan karsa (kehendak). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode yaitu cara (Means) yang digunakan. Adapun Metode (Means) yang digunakan dalam pembinaan mental ideologi prajurit yaitu melalui santiaji dan santikarma. Kegiatan santiaji merupakan pembinaan yang dilakukan untuk lebih memahami dan merefleksikan Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari baik dalam dinas maupun non dinas. Sedangkan santi karma adalah metode pembinaan yang dilakukan dengan pengalaman nyata dan

tidak atau perbuatan nyata. Implementasi di dalam pralaksanaan santi karma ini adlaah melalui sikap atau tindakan keteladanan seperti pola hidup, sifat keiklasan berkorban, sikap dan tindakan hidup penuh perjuangan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap permasalahan. Pembinaan mental di TNI AU dilakukan melalui berbagai metode yang meliputi:

- 1) Latihan Fisik dan Mental. Latihan fisik secara intensif dan teratur menjadi salah satu metode utama dalam pembinaan mental. Latihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga untuk membentuk ketahanan mental. Latihan-latihan ini mencakup kegiatan seperti lari jarak jauh, latihan kekuatan, dan latihan ketangkasan.
- 2) Kegiatan Keagamaan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah keagamaan, dan doa bersama dilakukan secara rutin di lingkup kedinasan maupun non kedinasan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat mental spiritual personel TNI AU baik secara pribadi maupun kelompok. Salah satu informan menyebutkan, "Kegiatan keagamaan sangat membantu untuk tetap tenang dan fokus, terutama saat menghadapi situasi yang penuh tekanan.
- 3) Pendidikan dan Pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kemampuan teknis dan analitis juga menjadi bagian dari pembinaan mental. Program ini mencakup pelatihan dalam simulasi situasi kritis, pendidikan formal di bidang pertahanan, dan kursus-kursus khusus yang relevan dengan tugas-tugas di TNI AU.
- 4) Kegiatan Sosial. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan acara keluarga juga dilakukan untuk memperkuat ikatan sosial di antara personel TNI AU dan keluarganya.

Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Mental.

Dalam menghadapi situasi global yang dinamis, TNI AU dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi pembinaan mental, maka dapat diketahui beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat sebagai berikut:

- 1) Faktor Pendukung
 - a) Adanya dukungan dari pimpinan yang diwujudkan dalam bentuk dorongan motivasi, fasilitas dan anggaran yang mendukung pelaksanaan pembinaan mental.
 - b) Jiwa dan kesadaran moral, religious dan kehendak yang baik dalam pembinaan mental rohani agar terjaga dengan baik yang ditunjukkan dari ketaatan beribadah, bersikap dan bertutur kata baik dalam kehidupan kedinasan maupun non kedinasan.
 - c) Kerukunan hidupan umat beragama yang bertoleransi tinggi, saling menghargai, menghormati dan melayani sesame prajurit yang berbeda agama dan keyakinan sehingga membentuk suasana aman, nyaman dan tenang dalam menjalankan ibadah.
 - d) Kedisiplinan, ketaatan dan loyalitas prajurit di lingkungan kedinasan maupun non kedinasan dengan tidak melanggar aturan, memberikan contoh dan suri tauladan yang baik.
- 2) Faktor Penghambat
 - a) Adanya perbedaan karakter dan kepribadian antar prajurit yang berdampak pada ketidaksamaan pandangan dalam menyikapi permasalahan. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembinaan mental yang berbeda sesuai karakter masing- masing.
 - b) Pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan jiwa dan karakter TNI AU. Kondisi negative yang ada di lingkungan sosila yang tidak sesuai dengan kehidupan di lingkungan TNI AU harus dicegah dan halau agar kehidupan prajurit TNI AU tetap terjaga dan terkendali aman.
 - c) Pembinaan mental prajurit secara terstruktur hanya pada perwira Bintal. Oleh karena itu secara fungsional satuan-satuan yang tidak memiliki Pabintal harus menjadi tanggung jawab pimpinan satuan untuk melaksanakan pembinaan mental kepada seluruh prajurit di satuannya serta melakukan pengendalian dan pengawasan secara berjenjang di internal satuan.
 - d) Dinamika Politik Global, regional dan nasional yang selalu membawa pengaruh dan perubahan pada aspek politik, ekonomi, budaya, keamanan dan pertahanan. Pengaruh yang saat ini ditunjukkan adanya perang antar Negara, konflik kepentingan di kawasan dan



situasi politik dalam negeri yang mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Melalui pembinaan mental prajurit TNI AU dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dalam merespon pengaruh global, regional dan nasional dengan melakukan kesiapan diri agar dapat mengantisipasi dan meminimalisir serta respon cepat terhadap pengaruh yang masuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- e) Perkembangan Teknologi. Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang siber dan komunikasi, menghadirkan tantangan baru dalam hal keamanan dan pertahanan. TNI AU perlu mengembangkan kemampuan personel dalam menghadapi ancaman militer dan nirmiliter khususnya ancaman siber yang semakin kompleks.
- f) Ancaman Non-Tradisional. Ancaman non-tradisional seperti terorisme dan kejahatan lintas negara juga menjadi tantangan serius. Ancaman ini memerlukan strategi pembinaan mental yang dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan respon cepat personel TNI AU dalam mengamati gejala maupun aksi- aksi yang dilakukan untuk mencegah timbulnya korban jiwa dan harta rakyat.

Efektivitas Program Pembinaan Mental tradisi Kejuangan

Berdasarkan hasil analisis, program pembinaan mental terhadap prajurit di lingkungan TNI AU secara umum dalam kondisi baik dan normal untuk meningkatkan karakter dan ketahanan mental sebagai insan TNI AU. Beberapa indikator efektivitas pembinaan mental sebagai berikut:

- 1) Kesiapan Operasional. Personel TNI AU menunjukkan kesiapan operasional yang tinggi dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini tercermin dari kemampuan prajurit sesuai strata masing-masing dalam menyelesaikan tugas- tugas dengan baik, meskipun ada tekanan yang kompleks.
- 2) Kepuasan Personel. Kepuasan prajurit terhadap program pembinaan mental yang ada. Prajurit TNI AU merasa bahwa program-program tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka.
- 3) Kohesi Tim. Kegiatan-kegiatan yang memperkuat ikatan sosial di antara personel terbukti efektif dalam meningkatkan kohesi tim. Kohesi ini penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung dan harmonis.
- 4) Penurunan Tingkat Stres. Program pembinaan mental yang mencakup kegiatan keagamaan, psikologis, kesehatan dan sosial membantu mengurangi tingkat stres di kalangan prajurit TNI AU. Prajurit merasa lebih tenang dan fokus dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Tujuan Akhir Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan.

Tugas pembinaan mental (Bintal) TNI Angkatan Udara adalah melaksanakan segala usaha, tindakan dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI AU beserta keluarganya terhadap hal-hal yang bersifat situasional tertentu dalam kaitannya dengan waktu, tempat dan peristiwa tertentu berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI yang meliputi pembinaan mental Rohani (Binroh), Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid) dan Pembinaan Mental Tradisi kejuangan (Bintra Juang).

Pembinaan mental yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan berupa bantuan pertolongan berupa nasihat-nasihat, pelayanan, konseling, yang diberikan kepada personel TNI dalam hal ini TNI AU oleh para rohaniawan bertujuan untuk mempertahankan kondisi mental maupun membantu menyelesaikan masalah yang dialami di lingkup TNI AU.

Pembinaan mental merupakan bagian dari kegiatan berupa bimbingan dan dan nasihat yang diberikan oleh para petugas di bidang keagamaan, spirit religious keimanan untuk kembali kepada Tuhan YME dalam keadaan apapun baik sehat maupun sakit, senang maupun susah. Orang yang sedang sakit atau memiliki masalah perlu mendapat pendampingan dan pantauan Bintal. Pemberian nasihat atau konseling dapat memberikan dampak sugesti dalam rangka memberikan penerangan kepada personel dalam membentuk harapan baru dan meningkatkan semangat hidup,

meningkatkan kesadaran akan perilaku mental yang sehat. Semua ini dilakukan untuk mengatasi dan membantu dalam menghadapi kecemasan.

Tujuan pembinaan mental juga wujud dari tindakan yang efektif dalam membangun jiwa prajurit, kesatria, disiplin, berindak atas dasar ajaran Tuhan YME bukan karena aturan semata. Tujuan pembinaan mental di Lingkungan TNI AU diarahkan untuk perosnel dan keluarganya dalam membangun keimanan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Tuhan YME. Membangun relasi antar sesama manusia maupun dengan Tuhan YME dalam wujud amal ibadah yang nyata dan tercermin pada tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan sosial maupun kedinasan. Oleh karena itu pembinaan mental kepada personel TNI AU dimaksudkan agar seluruh personel baik perwira, Bintara, Tamtama dan PNS memiliki keyakinan beragama, taat dan memiliki budi pekerti yang baik, disiplin, jujur, loyal, disiplin, tangguh, pantang menyerah dalam menjalankan tugas dinas di TNI AU maupun kehidupan sosial. Secara umum tujuan pembinaan mental prajurit TNI AU sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan mental sebagai insan yang sehat dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Mewujudkan pribadi yang taat beragama, mampu mengendalikan pikiran, tutur kata, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menamkan nilai-nilai moral, etika, norma dan ideology yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Rajurit dan Delapan Wajib TNI.
- 4) Membangun mental yang dilandasi keilmuan secara profesional dalam kehidupan kedinasan maupun non kedinasan.
- 5) Membentuk insan TNI AU sebagai penegak keamanan dan pertahanan Negara matra udara yang bertanggung jawab, disiplin, loyal, integritas dan pejuang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan mental tradisi kejuangan prajurit TNI AU memiliki peran vital dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan dinamis. Pembinaan ini tidak hanya menasar penguatan mental spiritual dan rohani, tetapi juga mencakup aspek ideologi, psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk karakter prajurit agar tetap tangguh, disiplin, dan profesional dalam menjalankan tugas matra udara. Nilai-nilai kejuangan yang ditanamkan sejak pendidikan awal, seperti semangat pantang menyerah, loyalitas, keberanian, dan tanggung jawab, menjadi fondasi dalam membentengi prajurit dari degradasi moral akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Metode pembinaan seperti santiaji dan santikarma, serta kegiatan keagamaan, latihan fisik, dan pelatihan teknis-analitis terbukti efektif dalam membentuk kepribadian prajurit yang adaptif terhadap perubahan zaman dan ancaman multidimensi.

Lebih lanjut, efektivitas pembinaan mental ditentukan oleh keberadaan fasilitas pendukung seperti sarana ibadah, kesehatan, olahraga, dan konseling psikologis, serta didukung oleh sistem pengawasan dan pengendalian yang berkelanjutan melalui fungsi komando. Faktor pendukung seperti kepemimpinan yang kuat, toleransi antar umat beragama, dan kedisiplinan menjadi katalisator keberhasilan pembinaan. Sementara itu, hambatan seperti perbedaan karakter, pengaruh lingkungan negatif, dan perkembangan teknologi memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih fleksibel dan personal. Oleh karena itu, strategi pembinaan mental yang berorientasi pada penguatan tradisi kejuangan perlu terus ditingkatkan agar TNI AU memiliki prajurit yang tidak hanya unggul dalam aspek teknis, tetapi juga kokoh dalam moral, jiwa, dan integritas dalam menghadapi tugas pertahanan udara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A., Hadi, I. K., Raindra, M., & others. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pelaksanaan Tugas TNI. *Jurnal Mahatvavirya*, 11(2), 123–129.
- Drajat, Z. (1994). *Islam dan Kesehatan Mental: Pokok-pokok Keimanan*. Gunung Agung.
- Ferdiansyah Putra, M. F., Erwinsyahbana, T., & Zulyadi, R. (2022). Kebijakan Optimalisasi Tugas Dan Fungsi Intelijen Kepolisian Dalam Upaya Deteksi Dini Pencegahan Tindak Pidana Terorisme. *Journal of*



- Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1437–1447. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1185>
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Jakarta: Erlangga*. Erlangga.
- Januar, A. Y. D., & Mulyadi, A. (2021). Implementasi nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan nasional guna memeperkoko semangat pengabdian prajurit TNI AL. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 172–182.
- Laswanayah, M. (2021). *Implementasi Nilai Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Mental Prajurit Oleh Korem 071/Wijayakusuma*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Mutaqin, R., Mutaqin, G., & Dharmopadni, D. S. (2024). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap dinas militer. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 199–204.
- Nugroho, P. T. A., Resnawaty, R., & others. (2023). 3. KESIAPAN PERLAWANAN ELEKTRONIKA PERTAHANAN UDARA TNI AU ELECTRONIC RESISTANCE READINESS STUDY AIR DEFENSE. *Jurnal TNI Angkatan Udara*, 2(1).
- Nurhozanah, N. (2024). *Pembinaan mental dengan sistem komando dalam membangun kesehatan mental prajurit: Pengamatan di lingkungan Pusbintal TNI Cilangkap Jakarta Timur*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pandapotan, I., & Kusmanto, H. (2019). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Strategi Pemerintah Indonesia untuk Mempertahankan Kedaulatan di Wilayah Kepulauan Natuna Tahun 2009-2017 The Strategy of The Indonesian Government to Maintain Sovereignty in The Territories Natuna Islands Regio*. 11(1), 149–156.
- Riadi, M., & Kurniawati, D. (2022). Presisi sebagai Inovasi dan Strategi Membangun Citra Kepolisian Daerah Sumatera Utara. *Perspektif*, 11(4), 1569–1581. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.8096>
- Sahputra, A., Dermawan, W., & Dewi, A. U. (2024). Kerjasama Indonesia dengan Amerika Serikat dalam Peningkatan Pertahanan Udara Nasional Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 306–320.
- Savitri, R. N. R., & Prabandari, A. P. (2020). TNI Angkatan Udara dan Keamanan Wilayah Udara Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 236–245.
- Sitorus, N. T., Ablisar, M., Hamdan, M., & Marlina. (2018). PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP ANGGOTA TENTARA NASIONAL INDONESIA YANG MELAKUKAN DESERSI (Studi Putusan Pengadilan Militer Nomor 198 -K/PM I 02/AD/X/2017). *USU Law Journal*, 6(6), 74–84.
- Sudirin, S., Darmawan, W. B., & Hendra, H. (2022). Peran TNI AU dalam manajemen pertahanan udara (Studi pada Kohanudnas dalam menggunakan Sishanudnas). *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(1), 63–70.
- Sumantri, I. A., Martinus, D. A. W., & Abu, S. (2020). PEMBENTUKAN SATUAN ANTARIKSA TNI AU UNTUK MENGATASI ANCAMAN TERHADAP WILAYAH UDARA NASIONAL. *Jurnal Strategi Pertahanan Udara ISSN*, 2830, 3490.
- Sumantri, I. A., Martinus, D. A. W., & Abu, S. (2023). *URGENSI SATUAN ANTARIKSA UNTUK MELINDUNGI WILAYAH UDARA NASIONAL INDONESIA*.
- Suryopranoto. (2011). Pokok Bahasan Nilai Kejuangan. *Materi Perkuliahan (Slide)*. <http://www.scribd.com/doc/95695647/7-kejuangan>.
- Uksan, A. (2017). *Pendidikan Karakter TNI Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Kasus Pusat Pembinaan Mental TNI*.
- Ulum, B., Kemalsyah, M., & Murtiana, S. (2023). Pembinaan Mental Ideologi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara Dalam Melawan Radikalisme. *Peperangan Asimetris*, 9(2), 73–90.